

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Anggaran

Harahap (1997:10) Anggaran merupakan salah satu unsur dari perencanaan. Dengan adanya rincian dari rencana, maka manajemen akan lebih mudah mengarahkan jalannya pelaksanaan kegiatan perusahaan atau lembaga.

Gunawan (1995:6) Anggaran merupakan pendekatan yang formula dan sistematis dari perusahaan dan merupakan tanggungjawab manajemen didalam perencanaan, koordinasi, dan pengawasan.

Munandar (1994:1) Anggaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit moneter dan berlaku dalam waktu yang akan datang.

Nafarin (2000:45) Anggaran adalah rencana tertulis tentang sebuah organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu. Biasanya anggaran dinyatakan dalam satuan moneter, tapi bisa juga dinyatakan dalam satuan barang atau jasa.

Sofyan (1996:80) anggaran adalah pendekatan yang sistematis dan formal yang bertujuan untuk mencapai pelaksanaan fungsi perencanaan sebagai alat bantu pelaksanaan tanggung jawa manajemen.

Supriyono (1990:50) anggaran adalah perencanaan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengawasan keuangan perusahaan untuk periode

mendatang. Anggaran merupakan rencana jangka pendek yang disusun secara sistematis berdasarkan rencana jangka panjang yang telah ditetapkan sebelumnya.

Mulyadi menyatakan (2001:114) anggaran adalah sebuah rencana kerja yang dinyatakan secara kuantitatif dan diukur dalam satuan moneter standar. Satuan ukuran lainnya yang digunakan dalam anggaran adalah jangka waktu, yaitu dalam satu tahun.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Anggaran merupakan perencanaan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk kuantitatif pada periode tertentu yang bertujuan untuk pengendalian dan alat bantu koordinasi.

2.1.2 Tujuan Anggaran

Berikut adalah tujuan-tujuan lainnya yang terkait dengan penyusunan anggaran menurut Sasongko (2013:3)

1. Perencanaan
Anggaran memberikan arahan bagi penyusunan tujuan dan kebijakan perusahaan.
2. Koordinasi
Anggaran dapat mempermudah koordinasi antarbagian-bagian di dalam perusahaan.
3. Motivasi
Anggaran membuat manajemen dapat menetapkan target-target tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan.
4. Pengendalian
Keberadaan anggaran di perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan fungsi pengendalian atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan.

Tujuan penyusunan anggaran menurut Nafarin (2013:19) antara lain adalah sebagai berikut :

1. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.

2. Mengadakan pembatasan jumlah dana yang dicari dan digunakan.
3. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
4. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan anggaran menjadi lebih jelas dan nyata terlihat.

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum anggaran bertujuan untuk memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan di perusahaan.

2.1.3 Fungsi Anggaran

Dalam upaya mencapai tujuan didirikannya perusahaan, organisasi perusahaan memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan pencapaian tujuannya tersebut. Maka anggaran sangat diperlukan dalam suatu perusahaan, berikut adalah beberapa fungsi anggaran.

Nafarin (2013:5) seluruh fungsi anggaran di dalam suatu organisasi dapat dikelompokkan ke dalam empat fungsi pokok, yaitu fungsi:

1. *Planning* (Perencanaan)
Didalam fungsi ini ditetapkan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, sasaran yang ingin dicapai, strategi yang akan digunakan dan sebagainya. didalam fungsi ini berkaitan dengan segala sesuatu yang ingin dihasilkan dan dicapai perusahaan di masa mendatang. termasuk di dalamnya menetapkan produk yang akan dihasilkan, bagaimana menghasilkannya, sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut, bagaimana memasarkan produk tersebut dan sebagainya.
2. *Organizing* (Pengorganisasian)
Setelah segala sesuatu yang ingin dihasilkan dan dicapai perusahaan di masa depan telah ditetapkan, maka perusahaan harus mencari sumber daya yang dibutuhkan untuk merealisasikan rencana yang telah tersebut. Dimulai dari upaya memperoleh bahan baku, mencari mesin yang dibutuhkan untuk mengelola bahan tersebut, bangunan yang dibutuhkan untuk mengelola produk tersebut, mencari tenaga kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan, mencari modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang direncanakan dan sebagainya.

3. *Actuating* (Menggerakkan)

Setelah sumber daya yang dibutuhkan diperoleh, maka tugas manajemen selanjutnya adalah mengarahkan dan mengelola setiap sumber daya yang telah dimiliki perusahaan tersebut agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Setiap sumber daya yang ada harus dikerahkan, dikoordinasikan satu dengan lainnya agar dapat bekerja optimal untuk mencapai tujuan perusahaan.

4. *Controlling* (Pengendalian)

Setelah sumber daya yang dibutuhkan perusahaan diperoleh dan diarahkan untuk bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing, maka langkah berikutnya adalah memastikan bahwa setiap sumber daya tersebut telah bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat perusahaan untuk menjamin bahwa tujuan perusahaan secara umum dapat dicapai. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya untuk menjamin bahwa setiap sumber daya organisasi telah bekerja dengan efektif dan efisien.

Sasongko menyatakan (2015:3) kelompok fungsi anggaran yaitu:

1. Perencanaan.

Anggaran memberikan arahan bagi penyusunan tujuan dan kebijakan perusahaan.

2. Koordinasi.

Anggaran dapat mempermudah koordinasi antar bagian-bagian di dalam perusahaan.

3. Motivasi

Anggaran membuat manajemen dapat menetapkan target-target tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan.

4. Pengendalian

Keberadaan anggaran di perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan fungsi pengendalian atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam perusahaan.

Dari kedua definisi tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi anggaran memiliki fungsi yang terkait dengan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi menggerakkan dan fungsi pengawasan.

2.1.4 Harga Pokok Produksi

Supriyono (2013) mendefinisikan bahwa harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, atau nilai aktiva lainnya yang dapat diserahkan atau dikorbankan, atau

jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang atau jasa yang diperlukan perusahaan, baik dari masalalu (harga perolehan yang telah terjadi) ataupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

Harga pokok produksi (cost of good manufactured) adalah semua biaya yang untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (Hanggana, 2008). Manfaat mengetahui harga pokok produksi adalah:

1. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
2. Untuk menghitung harga pokok penjualan.
3. Untuk dasar menentukan harga jual.
4. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
5. Untuk memenangkan persaingan di pasar.

Mulyadi (2000:10) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi.

Mulyadi menyatakan (2000:12) Setiap perusahaan yang melakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.

Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah:

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.

4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah akumulasi dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk dan kemudian dibebankan pada produk.

2.1.5 Tujuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar, 2011) diantaranya yakni:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan harga pokok produksi yaitu sebagai dasar penilaian tercapainya tujuan perencanaan.

2.1.6 Menghitung Harga Pokok Produksi

Ada beberapa tahap untuk menghitung Harga pokok produksi yang digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi. Rumus harga pokok produksi untuk perhitungan diawali dengan menghitung bahan baku, biaya produksi, persediaan barang dan harga pokok penjualan. Berikut rumus yang bisa pakai sebagai metode atau cara menghitung suatu harga pokok produksi, yaitu:

Tahap 1: Menghitung Bahan Baku Yang Digunakan

Rumus untuk menghitung bahan baku yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bahan Baku Yang Digunakan = Saldo awal Bahan Baku + Pembelian Bahan Baku
– Saldo Akhir Bahan Baku

Tahap 2: Menghitung Biaya Produksi

Rumus untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut:

Total biaya produksi = Bahan baku yang digunakan + biaya tenaga kerja langsung
+ biaya overhead produksi

Tahap 3: Menghitung Harga Pokok Produksi

Rumus untuk menghitung Harga Pokok Produksi adalah sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi = Total biaya produksi + saldo awal persediaan barang
dalam proses produksi – saldo akhir persediaan barang dalam proses produksi

Tahap 4: Menghitung Harga Pokok Produksi

Rumus Menghitung HPP adalah sebagai berikut :

Harga pokok produksi + Persediaan barang awal – persediaan barang akhir

Contoh Menghitung Harga Pokok Produksi

PT. XYZ adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur pembuatan spare part kendaraan. Pada awal bulan Juni, PT. XYZ memiliki persediaan bahan baku mentah sebesar Rp 60.000.000,-, bahan setengah jadi sebesar Rp 90.000.000,- dan persediaan spare part siap jual sebesar Rp 120.000.000,-.

Untuk proses produksi spare part di bulan Juni membeli persediaan bahan baku sebesar Rp 750.000.000,- dengan biaya pengiriman Rp 10.000.000,-. Selama proses produksi, terdapat biaya pemeliharaan bahan mesin sebesar Rp 9.000.000,-. Pada akhir bulan juli terdapat sisa penggunaan bahan baku mentah sebesar Rp 50.000.000,-, sisa bahan setengah jadi sebesar Rp 8.000.000,- dan sisa sparepart siap jual sebesar Rp 25.000.000,-.

Berapakah Harga pokok produksi dari PT. XYZ?

Untuk menghitung HPP diperlukan 4 tahap menghitung HPP seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tahap 1:

$$60.000.000 + (750.000.000 + 10.000.000) - 50.000.000 = 770.000.000$$

Tahap 2:

$$145.000.000 + 9.000.000 = 154.000.000$$

Tahap 3:

$$154.000.000 + 90.000.000 - 8.000.000 = 236.000.000$$

Tahap 4:

$$236.000.000 + 120.000.000 - 25.000.000 = 331.000.000$$

Jadi harga pokok produksi pada bulan Juni adalah Rp 331.000.000,-

2.1.7 Pengendalian Biaya

Pengendalian pada prinsipnya dapat memperhatikan suatu kegiatan dan selalu mengawasi aktivitas sehari-hari. Maka pengendalian Giagian Manajemen Personalialia, (1999:16) menyatakan bahwa pengendalian biaya adalah proses atau usaha yang sistimatis dalam penetapan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, sistem informasi umpan balik, membandingkan pelaksanaan nyata dengan perencanaan menentukan dan mengatur penyimpangan-penyimpangan serta melakukan koreksi perbaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien dalam penggunaan biaya.

Kegiatan pengendalian biaya sangat erat hubungannya dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya, oleh karena kegiatan pengendalian ini dapat dilihat apakah tujuan kegiatan yang telah direncanakan dapat dicapai dalam pelaksanaan secara riil. Dilihat dari tahapan perencanaan dan pengendalian merupakan unsur-unsur yang dominan dalam manajemen 20 % dari seluruh kegiatan yang dapat dilaksanakan unsur fungsi pelaksanaan dalam pengendalian yang merupakan bagian terbesar dalam manajemen. Kagiatan pengendalian mencukupi perencanaan, pengawasan, monitoring, evaluasi dan koreksi. Perencanaan dan pengendalian merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan kegiatan. Pada pelaksanaan yang memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan sangat tergantung pada sistem pengendalian yang efektif dan sistem informasi yang digunakan.

Agar dapat melaksanakan pengendalian biaya yang efektif, oleh Tuana Kotta, Petunjuk Pemeriksaan Umum (2002:115) maka seorang pimpinan atau pelaksanaan tugas memerlukan informasi, sebagai berikut:

1. Biaya yang digunakan apakah sesuai dengan hasil dari bagian pekerjaan yang telah dilaksanakan. Jika terjadi perbedaan (lebih besar atau lebih kecil dari rencana biaya) dimana hal terjadi siapa yang bertanggungjawab dan apa yang dikerjakan.
2. Merupakan biaya yang akan datang sesuai dengan rencana atau melebihi rencana. Tanggung jawab pengendalian tidak hanya pada manajer saja tetapi merupakan tanggungjawab semua orang yang terlihat pada aktivitas tersebut agar dapat mengerjakan bagiannya dengan baik dan tepat waktu.

Menurut Suprityono dalam pengertian yang sama, namun diungkapkan dengan sederhana. Pengendalian adalah proses untuk memberikan kembali menilai dan selalu memonitor laporan-laporan apakah pelaksanaan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditentukan. Dalam pengeluaran uang diharuskan mempunyai catatan terpisah agar segala pengeluaran dan pemasukan nampak kedua belah pihak dan bertanggung jawab segala hal yang mungkin terjadi. Pengertian pengendalian biaya produksi Menurut Hammer dan Ustry (1994:4) Controlling is management systematic effort to achieve objective by comperring performance to plans and taking appropriate to correct importance difference.

Maka pengertian pengendalian biaya adalah suatu tindakan dalam membandingkan antara rencana biaya yang ditetapkan terlebih dahulu dengan pelaksanaannya, di mana dalam hal ini biaya-biaya yang ditetapkan terlebih dahulu digunakan sebagai dasar pengukuran. Apabila terjadi penyimpangan, dilakukan analisis untuk mengetahui penyebab-penyebab dan kemudian segera dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yang perlu.

Terdapat beberapa rumus pengendalian biaya produksi yaitu;

1. Menghitung tarif biaya overhead

$$\frac{\text{biaya overhead pabrik yang digunakan}}{\text{taksiran dasar pembebanan}} = \text{tarif biaya overhead pabrik}$$

2. Jumlah satuan produk

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang digunakan}} = \text{tarif BOP per satuan}$$

3. Biaya bahan baku

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Presentasi BOP dari biaya bahan baku}$$

4. Biaya tenaga kerja

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Presentasi BOP dari biaya tenaga kerja}$$

5. Jam tenaga kerja langsung

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam tenaga kerja}} = \text{tarif BOP jam tenaga kerja langsung}$$

6. Jam mesin

$$\frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam kerja mesin}} = \text{tarif BOP per jam mesin}$$

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengendalian biaya produksi adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan rencana biaya yang dibuat sebelum kegiatan produksi dilaksanakan dengan biaya sesungguhnya yang terjadi dalam proses produksi. Dengan cara itu, dapat diketahui besarnya selisih yang terjadi dan manajemen wajib mengadakan penyelidikan apa saja yang menjadi sebab-sebab dari selisih

yang timbul untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap pelaksanaan selanjutnya guna meningkatkan efisiensi biaya produksi.

2.1.8 Biaya Produksi

Biaya merupakan mengukur seberapa jauh suatu tujuan atau target yang telah ditentukan (Johar dan Fakhrudian, 2003:131). Biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa akan datang bagi organisasi (Hansen 2004:40).

Adapun biaya dalam pengertian luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Sumarni 2003:431).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya laba perusahaan disamping komponen lainnya, karena pengertian akan konsep biaya sangat penting. Istilah biaya juga merupakan konsep yang harus menggambarkan perubahan yang menguntungkan dalam sumber daya perusahaan. Pengertian biaya produksi, Halim (1993:16) Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan hasil di periode mana produk tersebut dijual, sebelum dijual biaya produksi diperlakukan sebagai persediaan. Biaya ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.

Firdaus (1994:4) menyatakan Biaya produk adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau memproduksi suatu barang yang terdiri dari biaya langsung biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Jadi biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Dan biaya produksi terdiri dari elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Biaya produksi dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhannya. Menurut unsur atau komponen biaya adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku, Munandar (2000:25) adalah biaya yang dikeluarkan (direct material), merupakan biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual.

Rumus untuk menghitung biaya bahan baku adalah sebagai berikut :

Persediaan bahan baku awal + Pembelian bahan baku + Ongkos angkut pembelian - Potongan pembelian + Pembelian Bersih + Bahan baku siap digunakan - Persediaan Bahan baku akhir

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, Munandar (2000:343) ialah Usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Istilah biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga “touch labor” karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi.

Dalam beberapa industri telah terjadi pergeseran yang besar dalam struktur tenaga kerja. Peralatan otomatis yang canggih yang dijalankan dan diawasi oleh tenaga kerja tidak langsung yang ahli mulai menggantikan peran tenaga kerja tidak langsung. Dalam sejumlah perusahaan, tenaga kerja langsung tidak lagi memiliki porsi yang besar yang menghilang bersamaan dengan pembagian kategori biaya. Meskipun demikian sebagian besar perusahaan produksi dan jasa yang ada di dunia ini terus mengakui tenaga kerja langsung sebagai kategori yang tersendiri.

Rumus untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

$$\text{BTKL Per Unit} = \frac{\text{Total BTKL}}{\text{Total Produksi}}$$

3. Biaya Overhead Pabrik, Munandar (2000:26) ialah semua biaya yang terdapat serta terjadi dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan yang siap dijual.

Biaya overhead pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, penyusutan, asuransi fasilitas-fasilitas produksi. Di dalam perusahaan juga terdapat biaya-biaya tersebut yang berkaitan dengan operasi perusahaan yang termasuk kategori biaya overhead produksi.

Rumus untuk menghitung biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

Bahan Penolong + BTKL + Biaya Listrik Pabrik + Biaya Asuransi + Biaya Depresiasi + Biaya lain-lain.

Biaya nonproduksi antara lain:

1. Biaya penjualan dan marketing, mencakup semua biaya yang dibutuhkan untuk melayani pesanan konsumen dan mendapatkan produk atau jasa untuk diberikan kepada konsumen. Biaya marketing diantaranya biaya iklan, biaya pengiriman, biaya perjalanan untuk penjualan, insentif penjualan, upah untuk bagian penjualan, dan biaya gudang untuk produk jadi.
2. Biaya administrasi antara lain : biaya pelaksanaan, organisasi, dan klerikal yang berhubungan dengan manajemen umum perusahaan. Sebagai contoh adalah kompensasi pelaksanaan, akuntansi umum, sekretariat, public relation, dan biaya yang sejenis yang berhubungan dengan administrasi umum organisasi secara menyeluruh.

Perilaku biaya dalam hubungannya terhadap volume kegiatan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang mempunyai tingkah laku tetap tidak berubah terhadap volume kegiatan. Biaya tetap tidak berubah meskipun kegiatan produksi berubah. Biaya tetap memiliki ciri khas sebagai berikut :

- a. Biaya yang totalnya tetap stabil tanpa dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
- b. Pada biaya tetap, biaya per unit akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume aktivitas, semakin tinggi volume aktivitas maka semakin rendah biaya per unit, dan semakin rendah volume aktivitas maka semakin tinggi biaya per unit.

2. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variable merupakan biaya yang mempunyai tingkah laku berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Biaya variabel memiliki ciri khas sebagai berikut :

- a. Biaya yang seluruh totalnya akan berubah secara proporsional dengan perubahan volume aktivitas, semakin besar volume aktivitas maka semakin tinggi pula total biaya variabel, sebaliknya jika semakin rendah volume kegiatan maka semakin rendah juga total biaya variabel.
- b. Pada biaya variabel, biaya per unit tidak dipengaruhi oleh perubahan volume aktivitas, maka biaya per unit stabil.

3. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel merupakan biaya yang terdiri dari elemen biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya semivariabel memiliki ciri khas sebagai berikut :

- a. Biaya yang totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume aktivitas, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.
- b. Pada biaya semivariabel, biaya unit akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume aktivitas tetapi sifatnya tidak sebanding dengan tingkat aktivitas tertentu.

Perilaku biaya menurut kedekatannya dengan produk dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Biaya langsung

Biaya disebut biaya langsung apabila dapat ditelusuri pada barang jadi, mudah dilacak. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi dan manfaatnya diidentifikasi untuk obyek atau pusat biaya tertentu. Sebagai contoh biaya langsung ialah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung ialah biaya yang terjadi dan manfaatnya tidak dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. Yang termasuk biaya tidak langsung adalah:

- a. Biaya bahan penolong, yaitu biaya untuk bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang menjadi bagian dari produk jadi tetapi nilainya relative kecil.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharannya. Yaitu biaya yang berupa pemakaian suku cadang dan perlengkapan pabrik atau pemakaian jasa pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap perusahaan.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang tidak diidentifikasi kepada produk-produk atau jasa-jasa tertentu.
- d. Beban biaya yang terkumul sebagai akibat berlalunya waktu. Yaitu semua biaya asuransi atas aktiva tetap perusahaan, asuransi kecelakaan karyawan dan amortisasi kerugian yang diderita pada saat perusahaan berada pada tahap operasi percobaan.
- e. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain

adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik dan sebagainya.

Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik, semua biaya departemen pembantu merupakan elemen biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik ialah biaya yang paling kompleks dan tidak dapat diidentifikasi pada produk jadi, maka pengumpulan biaya overhead pabrik baru dapat dilaksanakan pada akhir periode.

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, Biaya produksi merupakan pengeluaran yang terjadi untuk kegiatan operasional perusahaan (produksi) yang terdiri dari biaya langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya laba perusahaan disamping komponen lainnya, karena pengertian akan konsep biaya sangat penting. Istilah biaya juga merupakan konsep yang harus menggambarkan perubahan yang menguntungkan dalam sumber daya perusahaan.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang anggaran. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi :

Athena Adharawati (2010) dengan judul Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Anggaran Sebagai Alat Pengendalian Biaya (Studi Kasus pada PT. PELNI Kantor Cabang Makasar) menyimpulkan bahwa di PT.

Pelni belum memadai. Penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada perusahaan belum memadai. Hal ini didukung oleh belum terpenuhinya indikator penerapan akuntansi. Penyusunan anggaran pada PT. Pelni bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang dibutuhkan masing-masing bagian perusahaan dalam membiayai seluruh kegiatan operasional yang akan dilaksanakan dan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap penggunaan dana perusahaan. PT. Pelni belum melakukan pemisahan biaya terkendali dan biaya tidak terkendali dengan cukup memadai, tidak ada pemisahan antara biaya terkendali dan biaya tidak terkendali yang dilakukan pada anggaran yang dibuat oleh PT. Pelni.

Rudi Abdullah (2015) dengan judul Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Dengan Anggaran Sebagai Alat Pengendalian Biaya (Studi Kasus Pada Cv. Citra Niaga Cemerlang Baubau) menyimpulkan bahwa Penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada perusahaan belum memadai. Dimana hasil perbandingan antara anggaran biaya dan realiasi biaya tahun 2014 yang tertinggi adalah biaya persewaan sebesar Rp. 429.344.000, tahun 2015 tertinggi adalah biaya keamanan - kebersihan yaitu sebesar Rp. 418.950.699. Hasil perbandingan antara anggaran biaya dan realiasi biaya tahun 2014 yang terendah adalah biaya pelayanan bank yaitu sebesar Rp. 359.713, sedangkan pada tahun 2015 hasil perbandingan antara anggaran biaya dan realiasi biaya yang terendah adalah biaya berkala yaitu sebesar Rp.472.000.

Anggun Putri Anik (2013) yang berjudul Evaluasi Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi menyimpulkan

bahwa pelaksanaan penerapan akuntansi pertanggungjawaban pada CV. Anugerah Genteng Manado belum memadai, masih terdapat beberapa kelemahan yaitu belum adanya penggolongan biaya dan pemberian kode rekening. Selain itu pelaksanaan pengendalian biaya pada CV. Anugerah Genteng Manado, khususnya biaya produksi sudah efisien dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer produksi menunjukkan semua biaya produksi yang direalisasikan lebih kecil dari yang sudah dianggarkan.

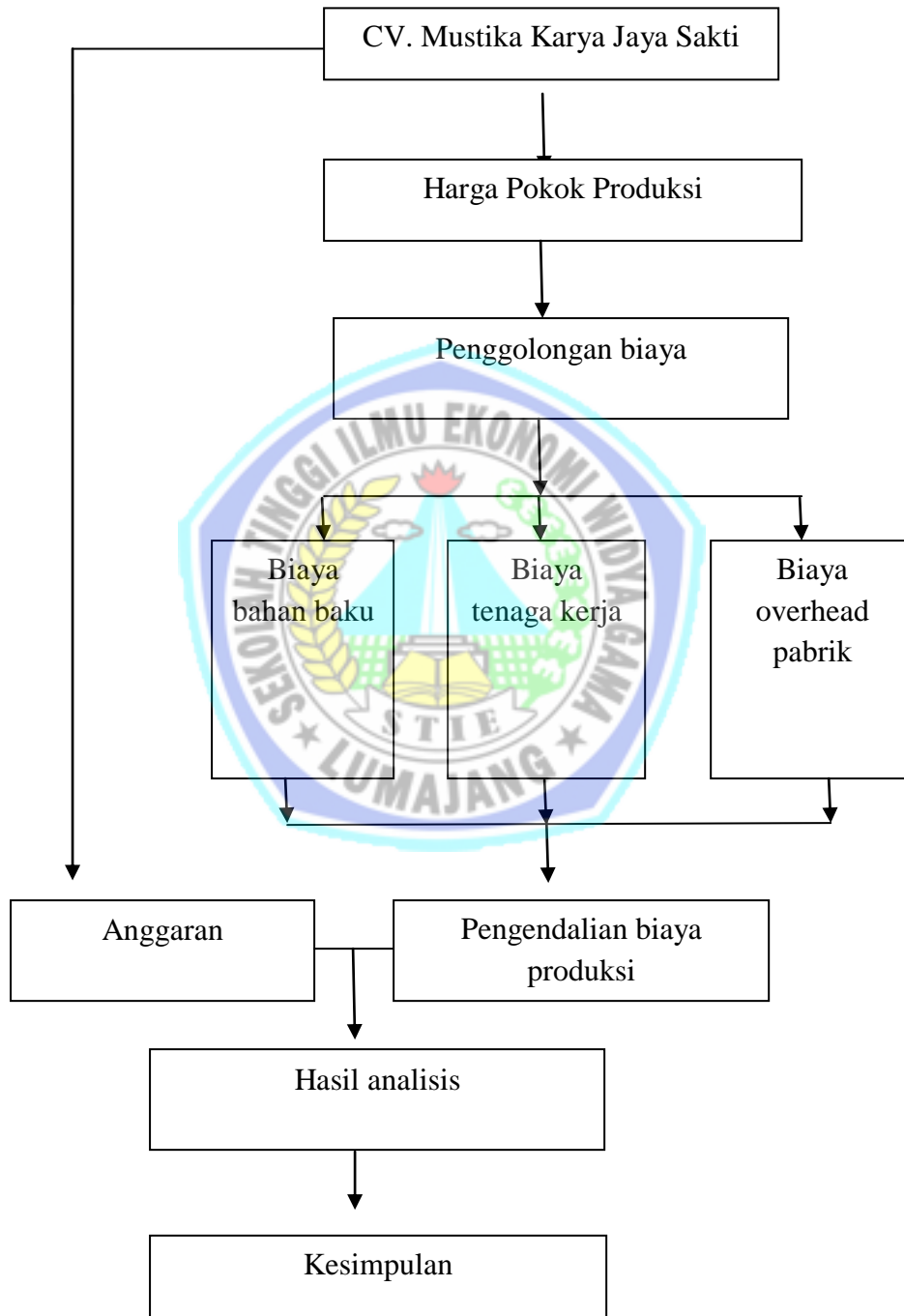
2.3. Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dan menawarkan produknya kepada pelanggan. Objek yang diteliti untuk perusahaan manufaktur ini adalah anggaran pada CV. Mustika Karya Jaya Sakti. Berdasarkan kajian teori yang dipaparkan diatas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran tentang bagaimana penerapan pengendalian biaya produksi untuk anggaran pada CV. Mustika Karya Jaya Sakti dan membandingkan biaya-biaya yang terjadi saat proses produksi.

Menghitung semua biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selain itu untuk menghitung selisih banyaknya anggaran yang telah dikeluarkan oleh CV. Mustika Karya Jaya Sakti. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



Sumber : diolah oleh penulis tahun 2019